



STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI PENYULUH DI KECAMATAN BANDA BARO KABUPATEN ACEH UTARA

Martina¹, Zuriani², Hafni Zahara³

Corresponding author: martina@unimal.ac.id

ABSTRACT

The implementation of agricultural extension activities in Banda Baro Subdistrict aims to increase the amount of agricultural production of farmers, add insight or skills of farmers in farming activities and in adding infrastructure for farmer groups, in addition to other general services needed by farmers in order to increase the empowerment of farmers, so that extension workers as field implementers must have good competence so that extension is carried out effectively. In their duties, agricultural instructors in Banda Baro District are not free from perceived obstacles such as the difficulty of holding direct meetings with farmers, the limited number of instructors, the difficulty of accessing transportation to locations and the difficulty of communication networks. The research aims to formulate a strategy for developing the competency of agricultural instructors in Banda Baro District, North Aceh Regency. Data analysis using SWOT Analysis. The research results show that in the SWOT position matrix. The strategy for increasing instructor competency shows that the position matrix is in quadrant I supporting the SO (Growth oriented strategy) strategy, meaning that the competency of agricultural instructors has a very favorable situation. The instructor's competency has strengths and opportunities so that he can take advantage of these opportunities by growing existing strengths.

32

Keywords: Strategy, development, competency, agricultural instructor

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Banda Baro bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi pertanian petani, menambah wawasan atau skill petani dalam kegiatan usahatani dan dalam menambah sarana prasarana bagi kelompok tani, disamping layanan umum lain yang dibutuhkan petani agar dapat meningkatkan keberdayaan petani petani, sehingga penyuluh sebagai pelaksana lapangan harus memiliki kompetensi yang baik agar penyuluhan dilaksanakan secara efektif. Dalam bertugas, penyuluh pertanian di Kecamatan Banda Baro tidak lepas dari kendala-kendala yang dirasakan seperti sulitnya mengadakan pertemuan langsung dengan petani, terbatasnya jumlah penyuluh, sulitnya mengakses transportasi menuju lokasi dan

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

sulitnya jaringan komunikasi. Penelitian bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan kompetensi penyuluh pertanian di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. Analisis data menggunakan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada matriks posisi SWOT Strategi peningkatan kompetensi penyuluh menunjukkan bahwa matriks posisi berada pada kuadran I mendukung strategi S-O (*Growth oriented strategy*) artinya bahwa kompetensi penyuluh pertanian memiliki situasi yang sangat menguntungkan. Kompetensi penyuluh tersebut memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan menumbuhkan kekuatan yang ada.

Keywords: Strategi, pengembangan, kompetensi, penyuluh pertanian

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani. Petani yang ada umumnya di Aceh Utara dalam mengolah pertanian belum sepenuhnya mengalami kesejahteraan, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap sarana dan prasarana budidaya serta lambatnya penyampaian informasi kepada para petani. Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi penyuluh dalam upaya meningkatkan keberdayaan petani yang berada di Kabupaten Aceh Utara.

Kabupaten Aceh Utara memiliki 25 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) tersebar di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Aceh Utara, 2019). Adapun permasalahan yang dihadapi selama ini oleh penyuluh pertanian dalam melayani petani ialah satu orang penyuluh dominan memiliki daerah binaan lebih dari satu desa bahkan selama ini di Kabupaten Aceh Utara satu orang penyuluh membawahi 5

(lima) sampai 6 (enam) desa sekaligus untuk memberikan kegiatan penyuluhan bagi petani. Dalam hal ini kondisi umum penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara juga memiliki berbagai masalah lainnya diantaranya yaitu: 1) penyebaran tenaga penyuluh pertanian tidak merata dan lebih dominan pada tanaman pangan, 2) biaya operasional untuk penyuluh pertanian yang disediakan oleh kabupaten/kota belum memadai, 3) belum semua desa memiliki tenaga penyuluh.

Jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara berdasarkan masing-masing kecamatan yaitu berjumlah 279 orang. Kecamatan Banda Baro adalah kecamatan yang memiliki jumlah penyuluh paling sedikit diantara kecamatan lainnya yaitu 4 penyuluh PNS dan 1 penyuluh swadaya dengan wilayah binaan terdiri dari 9 Gampong. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengadakan pelatihan setiap dua minggu sekali bagi para PPL dan melaksanakan pembinaan atau supervisi ke setiap wilayah kerja penyuluh dengan sistem baru berdasarkan jadwal kunjungan secara teratur dan berkesinambungan (Balai Penyuluhan

Pertanian, 2020). Kecamatan Banda Baro merupakan salah satu kecamatan di Aceh Utara yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Di Kecamatan Banda Baro terdapat sembilan gampong dengan jumlah masyarakat miskinnya yang terbilang banyak yaitu berjumlah 1.768 rumah tangga atau sebesar 78,89% dari seluruh rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Banda Baro (BPP Kecamatan Banda Baro, 2020).

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Banda Baro menerima salah satu program penyuluhan pertanian dari Dinas Pertanian yaitu program Kawasan Mandiri Pangan (KMP). Program tersebut bertujuan agar dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat miskin di wilayah rentan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut (Vivi Suwanti et al., 2019), Kemampuan dan kinerja penyuluh yang baik akan sangat membantu petani dalam mengembangkan usahatani.

Padi sawah merupakan komoditas unggulan yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Banda Baro dengan jumlah produksi sebesar 4.102 Ton, kedelai dengan jumlah produksi 299 ton, komoditi hortikultura seperti ketimun dengan jumlah 285 ton, cabe rawit 205 ton, serta komoditi perkebunan rakyat seperti pinang sebesar 101 ton, kelapa sebesar 75 ton (BPS Kecamatan Banda Baro, 2020). Kegiatan penyuluh di Kecamatan Banda Baro diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi pertanian petani, menambah wawasan atau skill petani

dalam kegiatan usahatani dan dalam menambah sarana prasarana bagi kelompok tani, disamping layanan umum lain yang dibutuhkan petani agar dapat meningkatkan keberdayaan petani petani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Martina et al., 2022) di Kecamatan Banda Baro bahwa memiliki kompetensi yang baik, namun pada kenyataannya dalam bertugas, penyuluh pertanian di Kecamatan Banda Baro tidak lepas dari kendala-kendala yang dirasakan seperti sulitnya mengadakan pertemuan langsung dengan petani, terbatasnya jumlah penyuluh, sulitnya mengakses transportasi menuju lokasi dan sulitnya jaringan komunikasi. Selain itu, kendala yang dirasakan penyuluh berasal dari pribadi seorang penyuluh tersebut yaitu rendahnya kompetensi atau kemampuan penyuluh tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang tentang Merumuskan strategi pengembangan kompetensi penyuluh di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Banda baro yang berjumlah 5 orang yang di pilih secara sensus.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer

dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara (pedoman wawancara berupa kuesioner) dengan petani dan penyuluh pertanian. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, internet, dan instansi-instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, BPS Kabupaten Aceh Utara, BPS Kecamatan Banda Baro dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Banda Baro.

Merumuskan strategi pengembangan kompetensi penyuluh di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara di analisis menggunakan analisis SWOT dengan menyusun matriks IFE dan EFE kemudian mengkombinasikan alternative strategi dengan menggunakan matriks IE (Internal-Eksternal). Selanjutnya strategi yang dirumuskan didalam Matriks SWOT. Seperti yang disajikan pada Gambar 2 berikut :

Gambar 2. Matriks SWOT

Faktor Internal / Faktor Eksternal	Kekuatan (S) 1. 2.	Kelemahan (W) 1. 2.
Peluang (O) 1. 2.	Strategi S-O Menggunakan kekuatan untuk mendapatkan peluang	Strategi W-O Meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Ancaman (T) 1. 2.	Strategi S-T Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pengembangan Kompetensi Penyuluh di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara

Rumusan strategi kompetensi penyuluh di Kecamatan Banda Baro diperoleh dengan melakukan analisis SWOT yang dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

A) Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal kompetensi penyuluh pertanian

1. Identifikasi Faktor Internal

Dalam merumuskan strategi pengembangan kompetensi penyuluh pertanian terlebih dahulu dilakukan identifikasi yang bertujuan untuk memberikan solusi berupa alternatif dalam menyelesaikan hambatan ataupun permasalahan yang berasal dari internal kemampuan penyuluh.

A. Kekuatan

1. Tingkat pendidikan formal tinggi

Pendidikan dapat mempengaruhi penyuluh dilihat dari segi kompetensi penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu untuk berpikir global dan penuh pertimbangan. Pada penelitian ini yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah dilalui oleh penyuluh untuk mengukur tingkat pengetahuannya dalam memberikan inovasi pertanian kepada petani yang

menjadi binaannya. Seluruh penyuluh di BPP Kecamatan Banda Baro memiliki Pendidikan yang tinggi yaitu \geq Diploma 4/Strata 1. Dengan tingkat Pendidikan yang tinggi diyakini bahwa penyuluh memiliki kompetensi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan sehingga tingginya tingkat Pendidikan menjadi factor kekuatan dalam suksesnya pelaksanaan penyuluhan pertanian. Berdasarkan penelitian (Susanti et al., 2018) dengan mengikuti pendidikan formal dan nonformal maka penyuluh dapat meningkatkan kualitas atau kemampuannya. Pendidikan formal wajib dilalui oleh penyuluh pertanian karena tuntutan profesi serta tuntutan dari masyarakat khususnya petani yang saat ini terus mengalami perkembangan (Anwas, 2013).

2. Berumur produktif

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penyuluh dalam penyerapan ilmu terkait pertanian dan pengambilan keputusan dalam memberikan inovasi baru yang disosialisasikan dan dipraktekkan kepada petani di Kecamatan Banda Baro. Inovasi yang diberikan penyuluh kepada petani meliputi inovasi budidaya padi sawah, cabai merah, tomat, jagung dan bawang merah. Umur penyuluh dalam penelitian ini berada antara 29-43 tahun dan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa penyuluh berada pada umur produktif. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah rentang usia 15-64 tahun. Dengan kondisi umur penyuluh yang produktif ini maka diharapkan penyuluh memiliki kemampuan fisik yang kuat sehingga memberikan

sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap terlaksananya kegiatan penyuluhan pertanian dengan baik, dengan demikian diharapkan nantinya dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi komoditi yang diusahakan dan secara otomatis akan dapat meningkatkan keberdayaan petani. Menurut (Darmawan & Mardikaningsih, 2021), petani yang memasuki usia tua sudah memiliki pengalaman yang tinggi serta memiliki ilmu pertanian dasar yang baik meskipun kebanyakan bersifat tradisional, namun seorang penyuluh dituntut untuk memiliki pengetahuan yang bersifat dinamis.

3. Motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan petani

Motivasi merupakan dorongan atau keinginan untuk menacapai tujuan. Motivasi dalam kehidupan sehari-hari sangat memegang peranan penting karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku serta mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian. Dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian bukan semata-mata karena penyuluh yang berstatus PNS dan karena mendapatkan gaji. Tetapi ada hal lain yang memotivasi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan secara maksimal adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan petani dan juga untuk memajukan pertanian di Kecamatan Banda Baro. Motivasi penyuluh menjadi kekuatan bagi penyuluh untuk meningkatkan kemampuannya agar petani mampu menerapkan teknologi dan inovasi pertanian yang disampaikan oleh

penyuluh baik melalui kunjungan, pelatihan, demplot, sekolah lapang dan lainnya.

1. Lamanya masa kerja

Masa kerja penyuluh merupakan salah satu factor kekuatan yang mempengaruhi kompetensi penyuluh, karena semakin lama masa kerja penyuluh maka penyuluh akan semakin menguasai bidang pekerjaannya yang menjadi tanggung jawabnya. Masa kerja membuat para penyuluh menjadi lebih produktif. Dalam penelitian seluruh penyuluh di Kecamatan Banda Baro memiliki pengalaman/masa kerja yang tinggi yaitu > 11 tahun. Tingginya pengalaman kerja yang dimiliki oleh penyuluh di Kecamatan Banda Baro membuat penyuluh tersebut semakin tahu dan semakin terampil melakukan persiapan penyuluhan, melaksanakan penyuluhan, dan melakukan evaluasi sehingga berdampak pada hasil kerja. Berdasarkan hasil penelitian (Ardu Marius et al., 2007), menunjukkan bahwa masa kerja penyuluh sudah dikatakan terampil dan ahli adalah pada kisaran 6-14 tahun.

2. Aktif memanfaatkan media penyuluhan

Media penyuluhan adalah alat atau media yang digunakan penyuluh dalam memperoleh informasi terkait inovasi yang sesuai dengan petani binaannya dan alat/media yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan pesan dan informasi pertanian kepada petani. Penyuluh di Kecamatan Banda Baro selalu menggunakan media internet untuk memperoleh informasi dan komunikasi

untuk bidang pertanian. Informasi yang didapatkan penyuluh dapat menjadi acuan pengembangan dalam memahami Teknik budidaya maupun pengolahan pasca panen. Kemudian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, penyuluh di BPP Banda Baro sudah memanfaatkan aplikasi facebook dan Instagram. Setiap kegiatan penyuluhan yang sudah dilaksanakan di share melalui media tersebut.

B. Kelemahan

1. Jarang menerima pelatihan kompetensi penyuluh

Dalam mengembangkan Sumberdaya manusia, pelatihan memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kemampuan penyuluh mengikuti perkembangan zaman. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, dan sikap dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kinerja penyuluh pada saat ini dan masa yang akan datang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi system pelatihan. Oleh sebab itu, pelatihan dalam meningkatkan kompetensi penyuluh tidak hanya dapat dilakukan secara konvensional, tetapi dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Berdasarkan hasil penelitian, penyuluh jarang memperoleh kegiatan pelatihan yaitu sekitar satu tahun sekali dan hal itu tidak memadai dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penyuluh secara global. Paling baik dalam meningkatkan potensi penyuluh paling tidak menerima pelatihan 3-4 kali pertahun.

2. Banyaknya jumlah desa binaan.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh dirasa masih belum optimal hal ini dipengaruhi oleh jumlah penyuluh lapangan di Kecamatan Banda Baro hanya berjumlah 3 orang dengan wilayah kerjanya berjumlah 9 Gampong. Jumlah tersebut tidaklah ideal karena banyaknya wilayah binaan bagi setiap penyuluh. Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.26 tahun 2010, Revitalisasi Penyuluhan Pertanian dengan kebijakan 1 (satu) desa 1 (satu) penyuluh guna memfasilitasi pelaku utama dalam mengembangkan usaha agribisnis.

3. Banyaknya kelompok tani binaan

Banyaknya jumlah kelompok tani binaan pada setiap penyuluh di Kecamatan Banda Baro menjadi salah satu factor yang menghambat peningkatan kompetensi penyuluh. Hal ini disebabkan karena kurang maksimalnya penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan karena memiliki waktu yang kurang efektif dalam pertemuan rutin penyuluh. Rata-rata penyuluh di Kecamatan Banda Baro membina 13 kelompok tani dan itu termasuk banyak karena standar seorang penyuluh membina maksimal 8 kelompok tani.

4. Jumlah penyuluh kurang memadai

Penyuluh lapangan yang tersedia di Kecamatan Banda Baro hanya sebanyak tiga orang dengan jumlah desa yang menjadi binaan sebanyak 9 gampong. Jumlah tersebut tidak memadai karena tingginya beban kerja yang diemban oleh setiap penyuluh. Berdasarkan informasi dari penyuluh,

beban kerja penyuluh bukan hanya sebatas memberikan binaan kepada petani, namun segala administrasi kebutuhan program dan perkantoran juga harus diselesaikan oleh penyuluh yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya staff administrasi yang bertugas di kantor BPP Kecamatan Banda Baro sehingga hal itu membuat penyuluh menjadi kewalahan.

2. Identifikasi Faktor Eksternal

C. Peluang

1. Ketersediaan sarana dan prasarana memadai

Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian adalah peralatan dan bangunan fisik yang digunakan untuk menyelenggarakan penyuluhan pertanian. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Kecamatan Banda Baro sudah memadai. Sarana dan prasarana tersebut disediakan oleh BPP dan ada juga sarana dan prasarana yang disediakan oleh kelompok tani binaan. Sarana dan prasarana yang tersedia berupa perlengkapan berupa laptop, flaskdisk , LCD projector, jaringan internet, sound system, peralatan administrasi, alat transportasi penyuluh, meja, kursi dan lain-lain yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan dan administrasi penyuluhan pertanian. Di Kecamatan Bandabaro ketersediaan sarana jalan juga sudah memadai walaupun daerah merupakan desa-desa yang termasuk wilayah pelosok namun jalan di wilayah tersebut rata-rata sudah beraspal sehingga tidak sulit bagi

penyuluh untuk menuju wilayah binaannya.

2. Jarak wilayah kerja tidak jauh

Wilayah kerja penyuluh merupakan factor eksternal yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian, semakin jauh wilayah kerja penyuluh semakin tidak efektif pelaksanaan kegiatan penyuluhan dikarenakan jarak tempuh yang harus ditempuh oleh penyuluh dapat menyita waktu dan tenaga fisik penyuluh dalam pelaksanaan penyuluh pertanian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan jarak wilayah kerja penyuluh pertanian di Kecamatan Banda Baro tidaklah jauh hanya sekitar 6 Km dari rumah penyuluh maupun dari kantor BPP Kecamatan Banda Baro. Seluruh penyuluh Kecamatan Banda Baro bertempat tinggal di Kecamatan Banda Baro sehingga penyuluh dapat mengenal dan menjumpai petani binaan dengan baik. Jarak wilayah kerja yang tidak jauh dapat mengefektifkan pelaksanaan penyuluhan pertanian dari segi waktu dan tenaga yang dimiliki oleh penyuluh.

3. Teknologi Informasi Memadai

Penyuluhan pertanian menjadi kegiatan yang sangat penting dalam memberikan edukasi kepada petani. Penyuluh dituntut untuk menjadi serba bisa mengenai pertanian, wawasan penyuluh harus selalu ditingkatkan salah satunya melalui pemanfaatan teknologi informasi yang tersedia melalui teknologi digital. Seluruh penyuluh sudah memiliki handphone android dan jaringan internet untuk mencari berbagai informasi mengenai inovasi pertanian yang sesuai diberikan

kepada petani binaannya. Kemudian rata-rata petani binaan juga memiliki handphone android sehingga dapat mempercepat memperoleh informasi dan proses komunikasi petani dan penyuluh.

4. Tingginya tingkat partisipasi petani

Partisipasi petani adalah keterlibatan petani dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Keikutsertaan petani untuk terlibat dalam penyuluhan tidaklah dipaksakan oleh penyuluh tetapi merupakan sukarela dari petani untuk terlibat secara aktif. Petani di Kecamatan Banda Baro memiliki partisipasi aktif dalam setiap program penyuluhan seperti pelaksanaan sekolah lapang. Berdasarkan informasi dari penyuluh di daerah penelitian, pada tahun 2015 mulai disosialisasikan inovasi pola tanam jajar legowo. Diawal sosialisasi tidak seorangpun petani yang mengetahui inovasi tersebut. Berjalannya waktu, penyuluhan pola tanam jajar legowo masih dilakukan hingga sekarang dan hingga tahun 2022 sekitar 75% petani padi sawah sudah menerapkan pola tanam jajar legowo. Begitu juga dengan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, keterlibatan petani khususnya Wanita tani pada program tersebut juga tinggi.

D. Ancaman

1. Rendahnya sistem penghargaan terhadap prestasi kerja

Penghargaan terhadap prestasi kerja merupakan salah satu factor eksternal yang dapat mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian. Berdasarkan informasi dengan penyuluh di daerah penelitian menjelaskan bahwa

para penyuluh tidak mendapatkan penghargaan atau bonus walaupun penyuluh memiliki prestasi kerja yang baik. Tidak adanya perbedaan antara penyuluh yang bekerja dengan baik dan kurang baik. Hal itu menyebabkan kurangnya antusias penyuluh untuk meningkatkan kompetensinya dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian.

2. Dana kegiatan penyuluhan tidak memadai

Kompetensi penyuluh dalam mengefektifkan kegiatan penyuluhan tergantung dengan anggaran pembiayaan penyelenggaraan penyuluhan yang meliputi biaya operasional kelembagaan penyuluhan, biaya operasional penyuluh PNS, biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dan biaya tunjangan profesi penyuluh anggaran pembiayaan tersebut semestinya di penuhi oleh APBN. Permasalahan yang dihadapi adalah biaya yang disediakan untuk penyuluhan kecil dan tidak memadai. Secara tidak langsung mengakibatkan melemahnya semangat kerja penyuluh dan efektivitas penyuluhan.

3. Kondisi cuaca tidak menentu

Kondisi cuaca yang tidak menentu dapat menjadi factor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Kondisi cuaca tersebut meliputi suhu udara, sinar matahari, angin, dan hujan. Misalnya pada musim panas, petani di Kecamatan Bandabaro kesulitan untuk memperoleh air untuk tanaman, penyuluh tidak mampu mengatasi kendala air dikarenakan di Kecamatan Banda Baro banyak petani yang hanya tergantung pada air tadah hujan. Sehingga pada musim panas petani tidak dapat melakukan budidaya dengan hasil yang tinggi dan jika penanaman tetap dilakukan pada musim tanam maka petani terancam gagal panen.

B) Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Setelah mengetahui factor internal dan eksternal, maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap factor internal dan eksternal tersebut dengan menentukan nilai bobot dan rating seperti yang tertuang pada table berikut :

Tabel 1. Matriks Faktor Strategi Internal-Eksternal

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan			
1. Tingkat pendidikan formal tinggi	0,10	4	0.40
2. Berumur produktif	0,05	3	0.15
3. Motivasi tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan petani	0,15	4	0.60
4. Lamanya masa kerja	0,10	4	0.40
5. Aktif memanfaatkan media penyuluhan	0,10	4	0.40
Total skor kekuatan	0.5		1,95
Kelemahan			

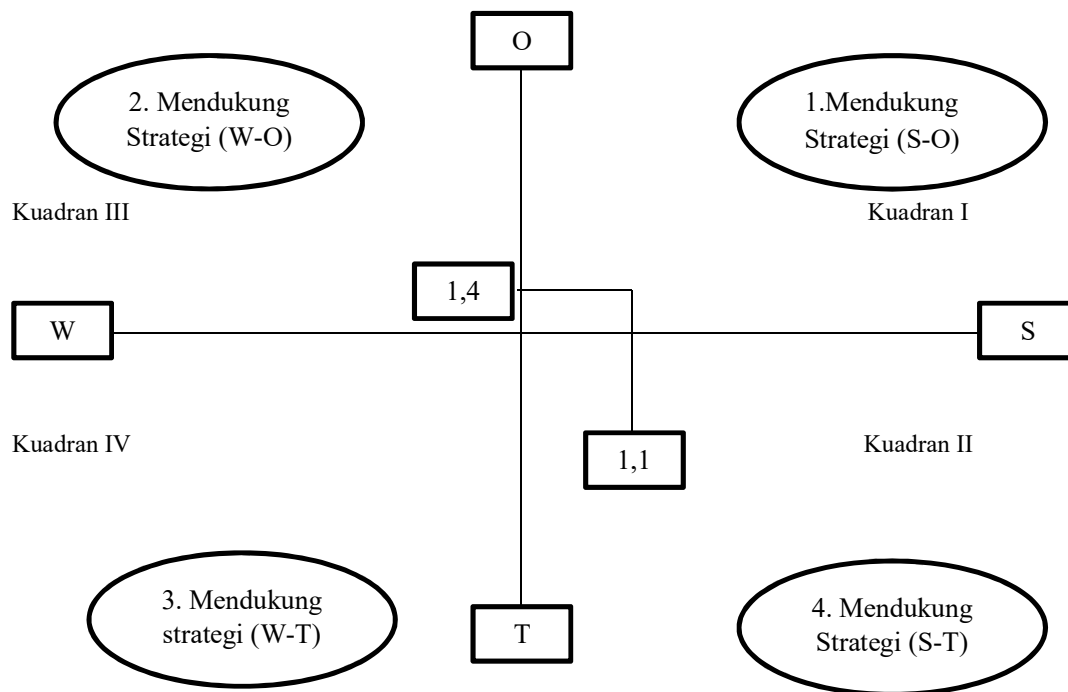
1. Jarang meneriam pelatihan kompetensi	0,10	1	0.10
2. Banyaknya jumlah desa binaan	0,10	3	0.30
3. Banyaknya kelompok tani binaan	0,15	1	0.15
4. Jumlah penyuluh kurang memadai	0.15	2	0.30
Total skor kelemahan	0.5		0,85
Sub total	1		
Selisih Kekuatan-kelemahan			1,1
Peluang			
1. Ketersediaan sarana dan prasarana	0,15	4	0.60
2. Jarak wilayah kerja tidak jauh	0,10	3	0.30
3. Teknologi informasi memadai	0,15	3	0,45
4. Tingginya tingkat partisipasi petani	0,20	4	0.80
Total Skor Peluang	0,60		2,15
Ancaman			
1. Kurangnya sistem penghargaan terhadap prestasi kerja	0,15	2	0,30
2. Dana kegiatan penyuluhan tidak tersedia	0,15	1	0.15
3. Kondisi cuaca tidak menentu	0,10	2	0.30
Total Skor Ancaman	0,40		0,75
Sub total	1		
Selisih peluang-ancaman			1,40

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan table 18 dapat diketahui bahwa factor internal terdiri dari kekuatan yang memiliki lima indikator dan kelemahan dengan enam indicator. Total skor kekuatan adalah sebesar 1,95 dan total skor kelemahan adalah sebesar 0,85 sehingga diperoleh selisih kekuatan dan kelemahan (X) diperoleh nilai positif sebesar 1,1. Sedangkan peluang memperoleh total

skor sebesar 2,15 dan ancaman sebesar 0,75 sehingga selisih antara peluang dan ancaman (Y) diperoleh nilai positif sebesar 1,40.

Setelah melakukan analisis menggunakan matriks faktor strategi internal- eksternal tahap selanjutnya adalah menentukan matriks posisi yang merupakan hasil analisis table diatas seperti yang terlihat sebagai berikut:



Gambar 1. Matriks Posisi SWOT Kompetensi Penyuluh Pertanian

Dapat dilihat pada matriks posisi SWOT Strategi peningkatan kompetensi penyuluh menunjukan bahwa matriks posisi berada pada kuadran I mendukung strategi S-O (*Growth oriented strategy*) artinya bahwa kompetensi penyuluh pertanian memiliki situasi yang sangat menguntungkan. Kompetensi penyuluh tersebut memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan menumbuhkan kekuatan yang ada. Strategi yang harus

diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

C) Tahap Pengambilan Keputusan

Setelah melakukan analisis tahap selanjutnya adalah pengambilan keputusan bagaimana strategi yang digunakan dalam pengembangan pengembangan kompetensi penyuluh pertanian di Kecamatan Banda Baro seperti yang terlihat pada table berikut :

Table 2. Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S) 1. Tingkat Pendidikan formal tinggi 2. umur masih produktif 3. Motivasi tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan petani 4. Lamanya masa kerja 5. Aktif memanfaatkan media penyuluhan	Kelemahan (W) 1. Jarang menerima pelatihan 2. Banyaknya jumlah desa binaan 3. Banyaknya jumlah kelompok tani binaan 4. Jumlah penyuluh kurang memadai
Peluang (O) 1. Ketersediaan sarana dan prasarana 2. Jarak wilayah kerja tidak jauh 3. Teknologi informasi memadai 4. Tingginya tingkat partisipasi petani	1. Meningkatkan pemanfaatan media informasi dalam menambah wawasan dan pengetahuan penyuluh serta melakukan proses alih teknologi kepada petani secara langsung ($S_{1,2,5}$ dan $O_{1,2,3}$) 2. Menggunakan kolaborasi metode penyuluhan dengan melibatkan petani secara aktif baik sebagai subjek maupun objek ($S_{1,3,4}$ dan $O_{1,4}$) 3. Mengefektifkan penyuluhan dengan menerapkan kegiatan penyuluhan yang berpihak kepada kebutuhan dan masalah yang dihadapi petani ($S_{3,4}$ dan $O_{1,2,4}$) 4. Meningkatkan monitoring dan evaluasi kegiatan penyuluhan ($S_{1,2,3,4,5}$ dan $O_{1,2,3,4}$)	1. Rutin mencari informasi terkait pelatihan kompetensi penyuluh serta meningkatkan keikutsertaan dalam pendidikan non formal ($W_{1,4}$ dan $O_{1,3}$) 2. Menggerakkan secara aktif ketua kelompok tani sebagai kontak tani dan sebagai perpanjangan tangan penyuluh ($W_{2,3,4}$ dan $O_{1,3,4}$) 3. Belajar sambil bekerja dalam meningkatkan skill penyuluh dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dalam memperoleh informasi tentang pelatihan dan mencoba menerapkannya dengan bantuan partisipatif petani ($W_{1,3}$ dan $O_{3,4}$)
Ancaman (T) 1. Kurangnya system penghargaan 2. Dana kegiatan penyuluhan tidak memadai 3. Kondisi cuaca tidak menentu	1. Meningkatkan motivasi untuk mengembangkan diri dan melaksanakan penyuluhan dengan kualitas baik ($S_{1,2,3,4}$ dan $T_{1,2}$) 2. Mengukur tingkat keberhasilan penyuluhan setiap periode untuk mencapai kepuasan diri dan penghargaan terhadap diri ($S_{1,2,3,4}$ dan $T_{1,}$) 3. Aktif memanfaatkan media penyuluhan dengan untuk memanfaatkan apa yang tersedia dilingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani (S_1 dan $T_{1,2,3}$)	1. Meningkatkan Kerjasama penyuluh dalam organisasi penyuluh dan Kerjasama penyuluh dengan petani binaannya ($W_{1,2,3}$ dan $T_{1,2,3}$)

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Strategi S-O

Strategi S-O merupakan strategi rekomendasi yang diperoleh

dari hasil analisis matriks posisi, strategi inilah yang diharapkan untuk digunakan penyuluh dalam

meningkatkan kompetensinya dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Banda Baro. Strategi-strategi tersebut antara lain :

1. Meningkatkan pemanfaatan media informasi dalam menambah wawasan dan pengetahuan penyuluh serta melakukan proses alih teknologi kepada petani secara langsung ($S_{1,2,5}$ dan $O_{1,2,3}$). Media informasi dapat berupa handphone, laptop yang didukung oleh akses internet sehingga dengan mudah mencari pengetahuan dan wawasan baru terkait inovasi-inovasi baru tentang pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi petani. Informasi tersebut secara langsung disosialisasikan dan dipraktekkan kepada petani. Menurut (Sunartomo, 2016), penggunaan media teknologi informasi sangat penting disampaikan penyuluh kepada petani pada setiap kegiatan penyuluhan pertanian, hal tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan petani serta penyuluh karena sebagai penyuluh harus selalu update informasi yang sesuai dengan perubahan zaman.
2. Menggunakan kolaborasi metode penyuluhan dengan melibatkan petani secara aktif baik sebagai subjek maupun objek ($S_{1,3,4}$ dan $O_{1,4}$). Metode penyuluhan merupakan cara atau praktek dalam menyampaikan penyuluhan kepada petani. Penggunaan metode harus sesuai dengan pemahaman dan daya tangkap petani terhadap inovasi yang ditawarkan penyuluhan. Penggunaan

satu jenis metode belum menjamin keefektifan metode sehingga dianjurkan menggunakan berbagai metode penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani.

3. Mengefektifkan penyuluhan dengan menerapkan kegiatan penyuluhan yang berpihak kepada kebutuhan dan masalah yang dihadapi petani ($S_{3,4}$ dan $O_{1,2,4}$). Setiap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dianjurkan kepada penyuluh untuk menggali informasi mengenai kebutuhan dan masalah petani dan memiliki solusi yang baik dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah petani.
4. Meningkatkan monitoring dan evaluasi kegiatan penyuluhan ($S_{1,2,3,4,5}$ dan $O_{1,2,3,4}$). Setiap kegiatan penyuluhan, penyuluh dianjurkan untuk selalu melakukan monitoring dan evaluasi dari hasil kegiatan penyuluhan untuk mengetahui tingkat perubahan yang dirasakan petani dalam meningkatkan keberdayaannya.

Strategi W-O

Strategi W-O merupakan alternatif strategi yang dilakukan setelah strategi yang direkomendasikan terlaksana. Strategi W-O terdiri dari :

1. Rutin mencari informasi terkait pelatihan kompetensi penyuluh serta meningkatkan keikutsertaan dalam pendidikan non formal ($W_{1,4}$ dan $O_{1,3}$). Untuk meningkatkan kompetensi penyuluh, penyuluh harus rutin dan aktif dalam mencari informasi mengenai pelatihan kompetensi melalui media internet,

- dan sharing informasi dengan teman sejawat.
2. Menggerakkan secara aktif ketua kelompok tani sebagai kontak tani dan sebagai perpanjangan tangan penyuluh ($W_{2,3,4}$ dan $O_{1,3,4}$). Dengan banyaknya jumlah desa dan kelompok tani binaan serta terbatasnya jumlah penyuluh, sebaiknya penyuluh mengaktifkan kontak tani sebagai perpanjangan tangan penyuluh dan sharing informasi dapat dilakukan dengan adanya teknologi informasi agar keterbatasan penyuluh teratasi. Kontak tani tidak saja berperan sebagai ketua kelompok tani tetapi juga dapat berperan sebagai penyuluh pengganti.
 3. Belajar sambil bekerja dalam meningkatkan skill penyuluh dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dalam memperoleh informasi tentang pelatihan dan mencoba menerapkannya dengan bantuan partisipatif petani ($W_{1,3}$ dan $O_{3,4}$). Penyuluh terus berupaya untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya yang tidak hanya dilakukan melalui pelatihan kompetensi tetapi juga dapat dari proses Pendidikan yang diberikan kepada petani. Informasi dari berbagai media massa dimanfaatkan petani sebagai sumber informasi kemudian mencobanya dan Ketika berhasil dapat diberikan kepada petani. Menurut (Nazariah et al., 2022), Fungsi penyuluh adalah menjembatani kesenjangan antara praktik yang biasa dijalankan oleh

para petani dengan pengetahuan, teknologi dan informasi yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut. Sehingga mengharuskan penyuluh untuk selalu sharing informasi kepada petani.

Strategi S-T

Strategi S-T merupakan alternatif strategi yang dilakukan setelah strategi yang direkomendasikan terlaksana. Strategi S-T terdiri dari :

1. Meningkatkan motivasi untuk mengembangkan diri dan melaksanakan penyuluhan dengan kualitas baik ($S_{1,2,3,4}$ dan $T_{1,2}$). Meningkatkan motivasi penyuluh untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani serta kualitas yang terbaik dalam penyuluhan dengan hasil tingkat pemahaman dan pola pikir petani yang mengalami peningkatan wawasan dan keterampilan yang dalam melakukan usahatani. Hal tersebut dapat menjadi penghargaan bagi petani atas usaha yang telah dilakukan
2. Mengukur tingkat keberhasilan penyuluhan setiap periode untuk mencapai kepuasan diri dan penghargaan terhadap diri ($S_{1,2,3,4}$ dan T_1). Setiap kegiatan penyuluhansebaiknya penyuluh membuat evaluasi diri petani dari setiap kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Hal tersebut dapat menjadi penghargaan bagi petani atas usaha yang telah dilakukan.
3. Aktif memanfaatkan media penyuluhan dengan memanfaatkan apa yang tersedia dilingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk

mengembangkan usahatani (S_1 dan $T_{1,2,3}$). Sumber informasi dapat diperoleh menggunakan media penyuluhan dan untuk mengatasi kendala dana, penyuluh dapat memanfaatkan apa saja yang tersedia di lingkungan atau wilayah binaan penyuluhan yang berguna untuk mengembangkan usahatani yang dijalankan petani.

Strategi W-T

Strategi S-T merupakan alternatif strategi yang dilakukan setelah strategi yang direkomendasikan terlaksana. Strategi S-T tersebut yaitu meningkatkan kerjasama penyuluh dalam organisasi penyuluh dan kerjasama penyuluh dengan petani binaannya ($W_{1,2,3}$ dan $T_{1,2,3}$). Kerjasama dalam organisasi penyuluh dilakukan untuk sharing informasi dan berbagi pengetahuan serta pengalaman dan Kerjasama dengan kelompok tani diupayakan untuk mengatasi kendala keterbatasan jumlah penyuluh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pada matriks posisi SWOT Strategi peningkatan kompetensi penyuluh menunjukkan bahwa matriks posisi berada pada kuadran I mendukung strategi S-O (*Growth oriented strategy*) artinya bahwa kompetensi penyuluh pertanian memiliki situasi yang sangat menguntungkan. Kompetensi penyuluh tersebut memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang

tersebut dengan menumbuhkan kekuatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). Kecamatan Banda Baro Dalam Angka 2020. BPS Kecamatan Banda Baro. Aceh Utara

Rangkuti F. (2015). *ANALISIS SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Anwas, O. M. (2013). Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas Pertemuan terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 50–62. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.107>

Ardu Marius, J., Sumarjo, Slamet, M., & Sasngari, P. (2007). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Penyuluh Terhadap Kompetensi Penyuluh DI Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), 80–89.

Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2021). Pengaruh Keterampilan Interpersonal, Pengalaman Kerja, Integritas dan Keterikatan Kerja terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 290–296. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1153>

Martina, Zuriani, Zahara, H., Maulani, C., & Rezeki, V. (2022). Competency Analysis of Extension Officers in Agricultural Extension

- Activities in Banda Baro Sub-District, Aceh Utara. *IJEBA: International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration*, 783–792. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/ijebas.v2i5.412>
- Nazariah, Fakhrizal, & Budi, S. (2022). Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah oleh Penyuluh Pertanian di Desa Sidorejo Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *AGRIFO*, 6(2), 9–17.
- Sunartomo, A. F. (2016). Kapasitas Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 5(2), 126–136. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1343>
- Susanti, E., Nurliza, & Radian. (2018). Strategi Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kota Singkawang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 7(1), 18–29.
- Vivi Suwanti, Kasimin, S., & Ismayani. (2019). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Program Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Kabupaten Aceh Besar. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 4(1), 69–79.